

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Penggunaan Model Direct Instruction terhadap Hasil Belajar SBDP pada Materi Montase di Kelas IV SD Negeri Pamulang Tengah

Haezah Amellia Zahrina

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
Email : hamellia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran SBDP mengenai materi montase, karena guru kurang memperhatikan seberapa besar keterlibatan siswa dalam menerima materi dan minimnya pengetahuan siswa tentang membuat karya montase, sehingga siswa kurang merancang karya montase dengan teknik menempel yang benar, pemilihan bahan yang sesuai, dan keserasiannya. Guru perlu mencari alternatif dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan merancang dan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran SBDP mengenai materi montase melalui penggunaan model *direct instruction* di kelas IV B eksperimen serta mengetahui perbandingan hasil belajar siswa melalui penggunaan model *direct instruction* kelas eksperimen dan tanpa melalui penggunaan model *direct instruction*. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *Quasi Eksperimental Design* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti diketahui hasil belajar SBDP pada materi montase dengan menggunakan model *direct instruction* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan yang tidak menggunakan model *direct instruction* yang dibuktikan dengan adanya peningkatan presentase hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif dan hasil belajar psikomotorik siswa. Maka tujuan penelitian ini dapat tercapai. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar SBDP pada materi montase dengan menggunakan model *direct instruction* mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siswa yang diajarkan tidak dengan menggunakan model *direct instruction*.

Kata kunci : Hasil belajar, Model *Direct Instruction*, Montase

Abstract

This research is initiated by low student learning outcome in SBDP subject on montage learning program. This situation have occurred because teachers were paying less attention of students' major involvement in receiving materials and the deficiency of students' awareness in making montage work. In that case, students are less creative in designing montage works with correct sticking technique, appropriate material selection, and harmony. Teachers need to find the alternative ways for those learning program that can improve students learning outcome by designing and implementing learning program using direct instruction model. The purpose of this study is to obtain a picture of student learning outcome in SBDP subject on montage learning program through the use of direct instruction model in class IV B experiments and to know the comparison of student learning outcome through the use of direct instruction model of experimental class and without the use of direct instruction model. This research method using quantitative method through Quasi Experimental Design with the form of Nonequivalent Control Group Design. Based on the result outcome conducted by writer, it is known that the results of SBDP learning on montage learning program by the use of direct instruction model is higher than the students taught without the use of direct instruction model as it is showed by the increasing of percentage in students' cognitive learning outcomes, affective learning outcomes, and psychomotor learning outcomes. In case, the purpose of this study can be achieved. In conclusion, the results of SBDP subject on montage learning program using direct instruction model has increased significantly compared to students taught without using direct instruction model.

Keywords: Learning outcome, Direct Instruction Model, Montage

PENDAHULUAN

Seni dan budaya memiliki manfaat yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik secara pribadi (yaitu sebagai wadah untuk menuangkan ide kreatif dalam sebuah karya) maupun sosial (yaitu sebagai media komunikasi). Maka dari itu, seni dan budaya masuk dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang tertera pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1 “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal”.

Pada tahun 2006 kurikulum pendidikan bernama KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pembelajaran seni dan budaya pada saat itu dikemas dalam mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan). Seiring perkembangan zaman kurikulum berubah nama pada tahun 2013 menjadi kurtilas (kurikulum 2013) begitu pula mata pelajaran seni dan budaya berubah nama menjadi SBdP (Seni Budaya dan Prakarya), perubahan ini terjadi karena kurikulum memiliki sifat dinamis.

Pendidikan seni budaya dan prakarya di sekolah dasar memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan

kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi. Pendidikan seni budaya dan prakarya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta dalam mencapai multi-kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual, musikal, linguistik, logika matematis, naturalis, dan kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual, moral, serta kecerdasan emosional. Maka dari itu, mata pelajaran seni budaya dan prakarya matematis, naturalis, dan kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual, moral, serta kecerdasan emosional. Maka dari itu, mata pelajaran seni budaya dan prakarya wajib disampaikan di sekolah. Aspek-aspek ruang lingkup yang dimiliki seni budaya dan prakarya sebagai berikut:

1. Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya
2. Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik
3. Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari
4. Seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran

5. Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (life skills) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik.

Seni rupa dalam pembelajaran SBdP di sekolah sebagai sarana siswa untuk terampil dan berkarya melalui imajinasi sehingga menjadi sebuah karya, serta sebagai perantara siswa untuk mengetahui dan mempelajari karya kebudayaan Indonesia. Pada pelajaran seni rupa, siswa diperkenalkan berbagai macam media, alat dan bahan untuk dapat menghasilkan karya seni, misalnya:

bahan-bahan yang berasal dari bahan sederhana dan bekas, seperti: majalah, koran, dan lain sebagainya.

Penelitian yang akan dibahas yaitu seni rupa tentang materi montase. Montase sudah dirancang ada pada buku tematik kurikulum 2013 untuk mata pelajaran seni budaya dan prakarya yang dipelajari di kelas IV semester 1. Sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud RI No 24 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu

Tabel 1

KI dan KD Seni Budaya dan Prakarya kelas IV Semester 1

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara	3.4 Memahami karya seni rupa

mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.	teknik tempel
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.4 Membuat karya kolase, montase, aplikasi, dan mozaik

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 November 2017 di kelas IV SD Negeri Pamulang Tengah diketahui bahwa hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran SBdP pada materi montase masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa guru kurang memperhatikan seberapa besar keterlibatan siswa dalam menerima materi dan minimnya pengetahuan siswa tentang membuat karya montase, sehingga siswa kurang merancang karya montase dengan teknik menempel yang benar, pemilihan bahan yang sesuai, dan keserasiannya, dan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi montase. Agar pembelajaran menjadi aktif dan efektif, maka guru perlu mencari alternatif dalam

pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan merancang dan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Model *direct instruction* adalah model yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif yaitu berupa pengetahuan tentang sesuatu, maupun prosedural yaitu tentang cara bagaimana melaksanakan sesuatu yang terstruktur dengan baik sehingga dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap.

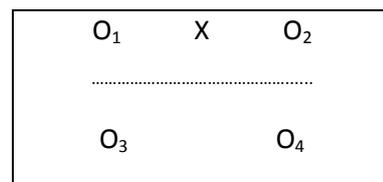
Diharapkan dengan model *direct instruction* ini siswa lebih mudah memahami teknik pengerjaannya, munculnya kreativitas pada diri siswa dalam menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda, dan mendorong semangat untuk aktif dalam berkarya. Pada akhirnya keaktifan siswa dalam belajar ini akan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul **“Penggunaan Model Direct Instruction Terhadap Hasil Belajar SBdP Pada Materi Montase Di Kelas IV SD Negeri Pamulang Tengah”**.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis *quasi eksperiment*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

nonequivalent control group design yaitu membandingkan dua kelompok dimana kedua kelompok tersebut sama-sama diberi *pretest* dan *posttest* tetapi hanya kelompok eksperimen saja yang diberi perlakuan. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Pemilihan desain penelitian *nonequivalent control group design* bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen setelah diberikan *pretest* dan *posttest*. Paradigma adalah seperti:



Gambar 1
Paradigma *nonequivalent control group design*

Keterangan:

- O1 & O3 = ke dua kelompok tersebut di observasi dengan *pretest* untuk mengetahui pemahaman awal siswa
- O2 = Pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *direct instruction*
- O4 = Pemahaman siswa setelah pembelajaran tanpa menggunakan model *direct instruction*
- X = Treatment. Kelompok atas sebagai kelompok eksperimen setelah diberi treatment, yaitu pembelajaran menggunakan model *direct instruction*, sedangkan kelompok bawah yang merupakan kelompok

kontrol, pembelajaran tanpa menggunakan model *direct instruction*.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil dua kelas yang akan diteliti, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diambil dari kelas IV B sedangkan kelas kontrol diambil dari kelas IV A SD. Lalu baik dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen diberikan *pretest* untuk melihat kemampuan awal siswa, dan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa dikelas kontrol maupun kelas eksperimen.

Partisipan

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Pamulang Tengah yang berada pada lingkup UPTD Pendidikan Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan pada semester satu tahun ajaran 2017/2018. Peneliti memilih sekolah ini dikarenakan peneliti menemukan masalah mengenai hasil belajar SBdP pada kelas IV terutama pada materi montase siswa masih kurang pengetahuan tentang membuat karya montase.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri Pamulang Tengah yang berjumlah 61 orang dengan siswa kelas IV-A sebanyak 31 orang dan siswa kelas IV-B sebanyak 31 orang. Peneliti memilih kelas IV karena permasalahan yang terjadi terdapat

dikelas IV terutama pada mata pelajaran SBdP dengan materi mengenai montase.

Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sugiyono (2017, hlm. 117). Populasi pada penelitian ini adalah siswa SD Negeri Pamulang Tengah Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan.

2. Sampel Penelitian

Teknik yang akan digunakan untuk mengambil sampel pada penelitian ini adalah teknik *non Probability Sampling* jenis sampling jenuh. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IV-A dan IV- B SD Negeri Pamulang Tengah dengan jumlah siswa kelas IV-A sebanyak 30 orang dan kelas IV-B sebanyak 31 orang siswa. Kedua kelas sampel SD tersebut kemudian diberikan dua perlakuan yang berbeda. Kelas IV-B dijadikan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang diberikan perlakuan, sedangkan kelas IV-A dijadikan sebagai kelas kontrol yaitu kelas yang tidak diberikan perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *posttest* siswa secara umum di kelas kontrol telah mengalami perubahan nilai yang meningkat. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa terdapat 13 orang siswa

berada pada kategori rendah dengan presentase 42%, 10 orang siswa berada pada kategori sedang dengan presentase 32%, dan 8 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 26%. Hasil nilai rata-rata *pretest* adalah 38 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 47 dengan nilai rata-rata N-gain kualitas peningkatan dinyatakan rendah dengan nilai rata-rata N-gain sebesar 0,17.

Pada hasil belajar afektif siswa pada pertemuan I terdapat 3 orang siswa yang berada pada kategori sedang dengan presentase 10%, 17 orang siswa pada kategori tinggi dengan presentase 55% dan 11 orang siswa pada kategori sangat tinggi dengan presentase 35%. Sementara pada pertemuan II berdasarkan hasil diketahui bahwa terdapat 4 orang siswa yang berada pada kategori sedang dengan presentase 13%, 16 orang siswa pada kategori tinggi dengan presentase 52% dan 11 orang siswa pada kategori sangat tinggi dengan presentase 35%. Hasil nilai rata-rata afektif siswa pada pertemuan I adalah 67 dan nilai rata-rata pada pertemuan II adalah 70. Dilihat dari hasil nilai afektif pertemuan I dan pertemuan II maka terjadi perubahan, jika dilihat dari rata-rata nilai akhir, kualitas peningkatan dinyatakan tinggi dengan nilai akhir sebesar 69.

Pada hasil belajar psikomotorik siswa pada pertemuan I di kelas kontrol terdapat

10 orang siswa yang berada pada kategori tinggi dengan presentase 32% dan 21 orang siswa pada kategori sangat tinggi dengan presentase 68%. Sementara pada pertemuan II di kelas kontrol berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa terdapat 7 orang siswa yang berada pada kategori sedang dengan presentase 23%, 14 orang siswa pada kategori tinggi dengan presentase 45% dan 10 orang siswa berada pada katgeori sangat tinggi dengan presentase 32%. Hasil nilai rata-rata psikomotorik siswa pada pertemuan I adalah 75 dan nilai rata-rata pada pertemuan II adalah 66. Jika dilihat dari rata-rata nilai akhir, kualitas peningkatan dinyatakan tinggi dengan nilai akhir sebesar 70.

Hasil *posttest* siswa kelas eksperimen secara umum telah mengalami perubahan nilai yang meningkat. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa terdapat 1 orang siswa berada pada kategori rendah dengan presentase 3%, 13 orang siswa berada pada kategori sedang dengan presentase 42%, dan 17 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 55%. Hasil nilai rata-rata *pretest* adalah 37 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 60. Jika dilihat dari nilai rata-rata N-gain kualitas peningkatan dinyatakan sedang dengan nilai rata-rata N-gain sebesar 0,36. Berikut gambar yang dapat menunjukkan

peningkatan hasil belajar siswa pada nilai *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen.

Pada hasil belajar afektif siswa pada pertemuan I di kelas eksperimen hasil tersebut diketahui bahwa terdapat 6 orang siswa yang berada pada kategori sedang dengan presentase 19%, 22 orang siswa pada kategori tinggi dengan presentase 71% dan 3 orang siswa pada kategori sangat tinggi dengan presentase 10%. Sementara pada pertemuan II di kelas kontrol dikategorikan dari sedang sampai sangat tinggi. Berdasarkan hasil diketahui bahwa terdapat 3 orang siswa yang berada pada kategori sedang dengan presentase 10%, 15 orang siswa pada kategori tinggi dengan presentase 48% dan 13 orang siswa pada kategori sangat tinggi dengan presentase 42%. Hasil nilai rata-rata afektif siswa pada pertemuan I adalah 64 dan nilai rata-rata pada pertemuan II adalah 71. Dilihat dari hasil nilai afektif pertemuan I dan pertemuan II maka terjadi perubahan, jika dilihat dari rata-rata nilai akhir, kualitas peningkatan dinyatakan tinggi dengan nilai akhir sebesar 67.

Pada hasil belajar psikomotorik siswa pada pertemuan I di kelas eksperimen hasil tersebut diketahui bahwa terdapat 31 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 100%. Sementara pada pertemuan II di kelas eksperimen yang dikategorikan dari sangat tinggi. Berdasarkan

hasil tersebut diketahui bahwa terdapat 31 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 100%, terdapat 31 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 100%. Hasil nilai rata-rata psikomotorik siswa pada pertemuan I adalah 78 dan nilai rata-rata pada pertemuan II adalah 81. Jika dilihat dari rata-rata nilai akhir, kualitas peningkatan dinyatakan tinggi dengan nilai akhir sebesar 80.

Pada kelas kontrol diperoleh hasil uji normalitas dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan *Saphiro-Wilk* diperoleh bahwa nilai sig. untuk *pretest* dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* bernilai 0,107 dan sig. dengan teknik *Saphiro-Wilk* bernilai 0,060. Sedangkan perhitungan nilai sig. untuk *posttest* dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* bernilai 0,165 dan sig. dengan teknik *Saphiro-Wilk* bernilai 0,070. Jika dilihat dari hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* $> \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig. *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol H_0 diterima atau H_a ditolak. Jadi, data *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Nilai uji homogenitas dengan menggunakan *software SPSS versi 20.0* diperoleh bahwa nilai sig. untuk *pretest* dan *posttest* bernilai 0,588. Jika dilihat dari hasil uji homogenitas *pretest* dan *posttest* $> \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa

nilai sig. *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol H_0 diterima atau H_0 ditolak. Jadi, varians data *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol sama (homogen). Uji perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dengan menggunakan *software SPSS versi 20.0* diperoleh bahwa nilai sig.0,000. Jika dibandingkan dengan taraf sig. pada uji hipotesis adalah 0,05, maka sig. 0,000 < 0,05 atau dapat dikatakan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara nilai rata-rata (*mean*) *pretest* dengan nilai rata-rata (*mean*) *posttest* pada kelas kontrol.

Hasil uji normalitas pada kelas eksperimen dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan *Saphiro-Wilk* diperoleh bahwa nilai sig. untuk *pretest* dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* bernilai 0,165 dan sig. dengan teknik *Saphiro-Wilk* bernilai 0,144. Sedangkan perhitungan nilai sig. untuk *posttest* dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* bernilai 0,080 dan sig. dengan teknik *Saphiro-Wilk* bernilai 0,80. Jika dilihat dari hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* > α , maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig. *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen H_0 diterima atau H_a ditolak. Jadi, data *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Nilai uji homogenitas dengan menggunakan *software SPSS versi 20.0* diperoleh bahwa nilai sig. untuk *pretest* dan

posttest bernilai 0,063. Jika dilihat dari hasil uji homogenitas *pretest* dan *posttest* > α , maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig. *pretest* dan *posttest* pada kelas Eksperimen H_0 diterima atau H_a ditolak. Jadi, varians data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen sama (homogen). Uji perbedaan rata-rata (mean) antara *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan *software SPSS versi 20.0* diperoleh bahwa nilai sig.0,000. Jika dibandingkan dengan taraf sig. pada uji hipotesis adalah 0,05, maka sig. 0,000 < 0,05 atau dapat dikatakan H_0 ditolak atau H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara nilai rata-rata (*mean*) *pretest* dengan nilai rata-rata (*mean*) *posttest* pada kelas eksperimen.

Hasil uji statistik perbedaan hasil belajar *pretest* dan *posttest* siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai sig. dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan *Saphiro-Wilk* diperoleh bahwa nilai sig. untuk N-gain kelas kontrol bernilai 0,002 dan sig. dengan teknik *Saphiro-Wilk* bernilai 0,000. Maka N-gain pada kelas kontrol memiliki nilai sig. dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan teknik *Saphiro-Wilk* < α . Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa N-gain pada kelas kontrol tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan hasil

perhitungan N-gain kelas eksperimen dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* bernilai 0,123 dan sig. dengan teknik *Saphiro-Wilk* bernilai 0,360. N-gain pada kelas eksperimen memiliki nilai sig. dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan teknik *Saphiro-Wilk* $> \alpha$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa N-gain pada kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas dengan menggunakan *software SPSS versi 20.0* diperoleh bahwa nilai sig. untuk *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen bernilai 0,348. Jika dilihat dari hasil uji homogenitas *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen $> \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig. *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen H_0 diterima atau H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa varians data *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sama (homogen). Nilai sig. untuk *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen bernilai 0,031. Jika dilihat dari hasil uji homogenitas *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen $< \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig. *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa varians data *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak sama (tidak homogen). Sedangkan nilai sig. untuk

N-gain pada kelas kontrol dan kelas eksperimen bernilai 0,619. Jika dilihat dari hasil uji homogenitas N-gain pada kelas kontrol dan kelas eksperimen $> \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig. N-gain pada kelas kontrol dan kelas eksperimen H_0 diterima atau H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa varians data N-gain pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sama (homogen).

Hasil uji perbedaan rata-rata (mean) antara *pretest*, *posttest* dan n-gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan *software SPSS versi 20.0* diperoleh bahwa nilai sig. (2-tailed) untuk *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen bernilai 0,958. Jika dilihat dari hasil uji perbedaan rata-rata (mean) *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen $> \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig. (2-tailed) *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen H_0 diterima atau H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan hasil yang signifikan antara nilai rata-rata (mean) *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Maka kemampuan *pretest* siswa pada kedua kelas adalah berkemampuan sama. Nilai sig. (2-tailed) untuk *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen bernilai 0,000. Jika dilihat dari hasil uji homogenitas *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen $< \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig. (2-tailed) *pretest* pada kelas

kontrol dan kelas eksperimen H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil yang signifikan antara nilai rata-rata (*mean*) *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Maka kemampuan *posttest* pada kedua kelas adalah berkemampuan berbeda. Rata-rata nilai *posttest* pada kelas kontrol adalah 47, sedangkan rata-rata nilai *posttest* pada eksperimen adalah 60. Artinya rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan rata-rata nilai *posttest* pada kelas kontrol. Sedangkan nilai sig. (2-tailed) untuk N-gain pada kelas kontrol dan kelas eksperimen bernilai 0,001. Jika dilihat dari hasil uji homogenitas N-gain pada kelas kontrol dan kelas eksperimen $< \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig. (2-tailed) N-gain pada kelas kontrol dan kelas eksperimen H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil yang signifikan antara nilai rata-rata (*mean*) N-gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Maka kemampuan N-gain pada kedua kelas adalah berkemampuan berbeda. Rata-rata nilai N-gain pada kelas kontrol adalah 0,17, sedangkan rata-rata nilai N-gain pada eksperimen adalah 0,36. Artinya rata-rata nilai N-gain pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan rata-rata nilai N-gain pada kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tentang

montase dengan menggunakan model *direct instruction* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran dengan tanpa menggunakan model *direct instruction*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang sudah dilakukannya dengan judul "Penggunaan Model *Direct Instruction* Terhadap Hasil Belajar SBdP pada Materi Montase di Kelas IV SD Negeri Pamulang Tengah" memperoleh hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian bahwa perbandingan hasil belajar siswa pada materi montase tanpa menggunakan model *direct instruction* dan hasil belajar siswa pada materi montase dengan menggunakan model *direct instruction* memiliki perbedaan hasil belajar SBdP pada materi montase antara siswa kelas IV yang mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan model *direct instruction* dengan yang menggunakan model *direct instruction*, dimana hasil belajar SBdP pada materi montase dengan menggunakan model *direct instruction* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan yang tidak menggunakan model *direct instruction* yang dibuktikan dengan adanya peningkatan presentase hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif dan hasil belajar psikomotorik siswa. Maka tujuan penelitian ini dapat tercapai. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar SBdP pada

materi montase dengan menggunakan model *direct instruction* mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siswa yang diajarkan tidak dengan menggunakan model *direct instruction*.

Daftar Pustaka

- Andy, Prastowo. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Tematik - Panduan Lengkap Aplikatif. Yogyakarta: DIVA Press.
- Arends R.I. (2015) . *Learning to Teach Tenth Edition*. United State of America: Mc Graw-Hill Edition.
- Arikunto, Suharsini. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayusari, Novidewi. (2017). *Keterampilan Montase*. Yogyakarta: Indopublika.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2015). *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil* Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunaryo, A. 2010. "Bahan Ajar Seni Rupa" *Handout*. Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Belajar Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2016). *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Eggen, P & Kauchak, D. (2012). *Strategies and Models for Teacher*. United State of America: Pearson.
- Kadir. (2016). *Statistika Terapan Konsep, Contoh Dan Analisis Data Dengan Program Spss/Lisrel Dalam Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, K.E., Yudhanegara, M.R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muharrar, S. (2013). "Ilustrasi" Bahan Ajar. Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Rachmatia, Widia. (2016). Pengaruh Pendekatan SAVI (Somatis Auditori Visual Intelektual) Terhadap Hasil Belajar Tentang Sifat-Sifat Kubus dan Balok pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya.

Riduwan. (2009). *Pengantar Statistik Sosial*. Bandung: CV Alfabeta.

Rifa'Il,, A., Cathrina, T., A. (2011). Psikolog Pendidikan. Semarang: Univ Negeri Semarang Press.

Saefudin, Muhamad. (2015). Menggambar Karikatur dengan Teknik Montase dalam Pembelajaran Seni Rupa Kelas V SD Negeri Pringsari 1. (Skripsi). Semarang: Univ Semarang. Shafa, M., B. (2016). Pengaruh Aktivitas Permainan Montase Terhadap Peningkatan Keterampilan Meniru Bentuk Anak Usia Dini Kelompok B1 Di TK Harapan Ibu Sukarame Bandar Lampung Pelajaran 2015/2016. (Skripsi). Bandar Lampung: Univ Lampung.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

_____. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sunaryo, A. 2010. "Bahan Ajar Seni Rupa" *Handout*. Jurusan Seni Rupa UNNES.

Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.